



Analisis Historis, Gramatikal, dan Teologis terhadap Maleakhi 3:10 serta Relevansinya bagi Pemahaman Persepuluhan di Era Kontemporer

Hartati Hasugian
STT Ekumene Medan
hartatihasugian6@gmail.com

Abstrak

Kitab Maleakhi merupakan kitab terakhir dalam Perjanjian Lama sekaligus penutup dari kumpulan kitab nabi-nabi kecil, sehingga sering dianggap sebagai suara profetis terakhir sebelum Perjanjian Baru. Maleakhi 3:10 merupakan salah satu teks kunci dalam pembahasan persepuluhan pada Perjanjian Lama. Ayat ini muncul dalam konteks krisis spiritual pasca pembuangan, ketika umat Israel mengabaikan kewajiban perjanjian mereka, terutama dalam hal persembahan dan persepuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Maleakhi 3:10 melalui pendekatan historis, gramatikal, dan teologis guna memahami makna asli teks serta implikasinya bagi pemahaman persepuluhan di era kontemporer. Hasil Analisis gramatikal terhadap istilah kunci seperti *ma'āsēr* (persepuluhan) dan frasa “membukakan tingkap-tingkap langit” menunjukkan bahwa teks ini menekankan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya, bukan mekanisme timbal balik yang bersifat transaksional. Secara teologis, Maleakhi 3:10 menyoroti dimensi ketaatan, ketergantungan pada pemeliharaan Allah, dan pemulihan relasi covenantal. Dalam konteks gereja modern, ayat ini dipahami bukan sebagai kewajiban legalistik, melainkan sebagai prinsip spiritual yang mendorong kesetiaan, integritas, serta dukungan terhadap pelayanan gereja dan misi Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa relevansi Maleakhi 3:10 terletak pada pembentukan orientasi hati umat, bukan pada tuntutan angka tertentu, sehingga persepuluhan tetap menjadi praktik yang bermakna ketika dipahami dalam kerangka kasih, syukur, dan partisipasi dalam karya Kerajaan Allah.

Kata Kunci: Maleakhi 3:10; Persepuluhan, Relevansi Kontemporer

Abstract

*The Book of Malachi is the final book in the Old Testament and the conclusion of the Minor Prophets, and is therefore often considered the final prophetic voice before the New Testament. Malachi 3:10 is a key text in the discussion of tithing in the Old Testament. This verse emerged in the context of the post-exilic spiritual crisis, when the Israelites neglected their covenant obligations, particularly regarding offerings and tithes. This study aims to analyze Malachi 3:10 through historical, grammatical, and theological approaches to understand the text's original meaning and its implications for understanding tithing in the contemporary era. The results of the grammatical analysis of key terms such as *ma'āsēr* (tithe) and the phrase “opening the windows of heaven” indicate that this text emphasizes a covenant relationship between God and His people, rather than a transactional reciprocal mechanism. Theologically, Malachi 3:10 highlights the dimensions of obedience, dependence on God's care, and the restoration of the covenant relationship. In the context of the modern church, this verse is understood not as a legalistic obligation, but as a spiritual principle that encourages loyalty, integrity, and support for the church's ministry and God's mission. This study concludes that the relevance of Malachi 3:10 lies in shaping the hearts of the people, not in the demand for a specific number, so that tithing remains a meaningful practice when understood within the framework of love, gratitude, and participation in the work of God's Kingdom.*

Keywords: Malachi 3:10; Tithing; Contemporary Relevance

PENDAHULUAN

Dalam konteks gereja masa kini, praktek persepuluhan sering kali menjadi isu yang menimbulkan kebingungan dan perdebatan. Tidak sedikit jemaat yang mengalami tekanan karena pengajaran yang kurang tepat, di mana persepuluhan dipahami secara sempit sebagai kewajiban finansial yang harus dibayar demi memperoleh berkat atau menghindari kutuk. Bahkan dalam beberapa komunitas, praktik ini disertai dengan unsur pemaksaan, sehingga menggeser makna persepuluhan dari ekspresi kesetiaan dan ibadah, kepada sekedar tuntutan institusional. Padahal dalam Perjanjian Baru persepuluhan hampir tidak disinggung sama sekali, bahkan ketika disinggung bukan dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang percaya untuk melakukannya. Kesalahpahaman tersebut muncul karena interpretasi yang tidak memadai terhadap teks Alkitab, khususnya Maleakhi 3:10, yang sering dijadikan dasar normatif tanpa mempertimbangkan latar belakang historis, serta makna gramatikal dan teologis yang lebih dalam. Akibatnya, pesan profetis Maleakhi tentang pemulihan relasi perjanjian dan keadilan sosial justru tereduksi menjadi alat tekanan spiritual dan ekonomi dalam beberapa praktik gereja modern.

Untuk memahami penyimpangan tersebut, perlu meninjau kembali makna asli persepuluhan dalam tradisi Israel. Menurut Christiawan, persepuluhan adalah bentuk peribadatan dan wujud keaktifan dalam mendukung kegiatan keimanan dalam bait Allah (Christiawan, 2018a). Selanjutnya, menurut Yolanda Retski Waiwum et al., mengatakan persepuluhan adalah pemberian sepersepuluh dari harta kepemilikan kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas berkat-Nya yang kemudian digunakan untuk menopang pelayanan atau penyokong penghidupan orang-orang Lewi sebagai pelayanan di Bait suci (Yolanda Retski Waiwum et al., 2024). Kata persepuluhan Ibrani: *maaser*; Yunani: *dekate*) sebetulnya bukan istilah keagamaan. Itu adalah istilah matematika. Agama-agama kuno di Timur tengah memberi persembahan kepada ilah-ilahnya dengan memakai hitungan sepersepuluh. Dalam agama-agama kuno, angka 10 adalah lambang keseluruhan atau kesempurnaan. Bila seorang telah memberi sepersepuluh kepada ilahnya menunjukkan penyerahan yang menyeluruh. Jadi arti persembahan persepuluhan adalah penyelesaian atau penyerahan menyeluruh (Ibelala Gea & Merida Gea, 2021).

Dalam Perjanjian Lama, persepuluhan tidak sekedar kewajiban ekonomi, tetapi juga sebuah ekspresi iman dan pengakuan bahwa seluruh berkat berasal dari Allah. Praktik ini dikenal sejak masa Abraham yang mempersembahkan sepersepuluh dari hasil kemenangannya kepada Melkisedek (Kejadian 14:20), dan diatur secara lebih sistematis

dalam hukum Taurat (Bilangan 18:21-32), (Ulangan 14:22-29). Namun, dalam konteks kitab Maleakhi, praktik persepuluhan mengalami kemerosotan spiritual yang serius. Umat Israel pasca pembangunan kembali ke tanah air mereka dengan semangat baru untuk membangun Bait Suci Allah dan memulihkan ibadah, namun dalam perjalanan waktu semangat tersebut mulai pudar. Menurut Sakul, Sinaga, dan Sinambela, situasi pasca pembuangan menunjukkan adanya kemunduran iman dan ketidaksetiaan umat terhadap hukum Tuhan, termasuk dalam hal mempersembahkan persepuluhan (Sakul et al., 2023). Maleakhi menulis pada masa ketika bangsa Israel telah kembali dari pembuangan Babel meskipun Bait Allah telah dibangun kembali, ibadah umat tetap mengalami kehilangan makna spiritual yang sejati (Narsing L. Marriba & Yusuf L.M, 2023).

Dalam Maleakhi 3:10, Tuhan menegur umat-Nya karena tidak membawa persepuluhan dengan setia. Seruan “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan” merupakan panggilan untuk memulihkan kesetiaan umat dalam relasi mereka dengan Allah. Soewieto menjelaskan bahwa, perintah ini bukan hanya menyangkut tanggung jawab finansial, tetapi menegaskan aspek ketaatan dan kebergantungan kepada Allah sebagai sumber berkat (Soewieto Djajadi, 2024). Dengan demikian, persepuluhan menjadi simbol pengakuan umat akan kedaulatan dan pemeliharaan Allah atas kehidupan mereka. Yonathan Wingit Pramono menambahkan bahwa sistem persepuluhan dalam Taurat memiliki nilai hukum yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan spiritual umat Israel (Yonathan Wingit Pramono, 2021). Namun dalam konteks Maleakhi, nilai ini telah hilang karena umat memperlakukan persepuluhan sebagai rutinitas tanpa makna teologis.

Sejumlah penelitian telah membahas persepuluhan berdasarkan Maleakhi 3:10, tetapi fokus dan ruang lingkupnya masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Jimmy Allen Sakul et al. meninjau makna pengembalian persepuluhan ke rumah perbendaharaan Tuhan dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), dengan penekanan pada pemahaman teologis dan praktik pengembalian persepuluhan dalam lingkungan Gereja Advent, bukan pada eksegesis teks Maleakhi 3:10 secara mendalam (Sakul et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian Ibelala Gea & Merida Gea lebih menyoroti pemahaman persepuluhan serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini, tanpa melakukan analisis komprehensif melalui analisis historis, gramatikal, dan teologis (Ibelala Gea & Merida Gea, 2021). Selain itu, penelitian kuantitatif pada GBI Rempoa menunjukkan hubungan statistik antara persembahan persepuluhan dan pengalaman berkat dalam jemaat, namun fokusnya masih pada hubungan aplikasi dan konsekuensi praktis tanpa penekanan

terhadap analisis teks aslinya (Saputra, 2024). Ada pula studi yang hanya fokus membahas konteks historis tanpa linguistik Maleakhi 3:6-12 secara umum dengan pendekatan tafsir Biblika, tetapi tanpa integrasi dengan relevansi kontemporer dalam praktik gerejawi saat ini (Hutabarat & Sipahutar, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pemahaman terhadap Maleakhi 3:10 masih memerlukan pendalaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bertumpu pada analisis teks yang menyeluruh dan kontekstual. Oleh sebab itu, analisis terhadap Maleakhi 3:10 menjadi penting untuk memahami kembali esensi persepuluhan dari perspektif gramatikal, historis, dan teologis. Penelitian ini bertujuan menggali makna sejati persepuluhan dalam konteks pasca pembuangan agar pemahaman umat masa kini tidak berhenti pada aspek normatif, melainkan mengarah pada kesetiaan yang lahir dari relasi iman yang benar kepada Allah (Sakul et al., 2023).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-biblika. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menganalisis teks Maleakhi 3:10 secara mendalam melalui tiga pendekatan utama, yaitu historis, gramatikal, dan teologis. Pendekatan gramatikal digunakan untuk menelusuri makna asli teks Ibrani, khususnya istilah *ma'āsēr* (מַעֲשֵׂר) yang berarti “persepuluhan,” dengan meninjau struktur kalimat, konteks sintaksis, dan arti leksikalnya menggunakan sumber seperti *Bible Hub* sebagai alat bantu untuk mengakses teks Ibrani Perjanjian Lama, terjemahan Alkitab, serta informasi leksikal dan gramatikal. Pendekatan historis diterapkan untuk memahami kondisi sosial-keagamaan umat Israel pada masa pasca pembuangan, karena konteks sejarah tersebut memengaruhi praktik ibadah dan ketaatan umat terhadap perintah Allah (Hill & Walton, 2018). Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk menggali pesan rohani yang terkandung dalam perintah persepuluhan dan relevansinya bagi kehidupan umat percaya masa kini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari teks Alkitab bahasa Ibrani sebagai sumber primer serta dari literatur akademik, buku tafsiran, dan jurnal teologi kontemporer sebagai sumber sekunder. Seluruh hasil analisis dari ketiga pendekatan tersebut kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna persembahan persepuluhan pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis Maleakhi 3:10 dalam Konteks Pasca Pembuangan

Kitab Maleakhi merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang termasuk dalam kitab nabi-nabi kecil. Kitab ini merupakan kitab terakhir dalam perjanjian lama. Secara tradisional, Kitab ini diyakini ditulis oleh seorang yang bernama Maleakhi (Hutabarat & Sipahutar, 2025). Kitab Maleakhi ditulis sekitar abad ke 450-430 SM, pada masa setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan Babel (Hermanto, 2019). Secara historis, periode ini dikenal sebagai masa Pasca Pembuangan, pada tahun 586 sebelum masehi ibu kota Kerajaan Yehuda, Yerusalem, bersama dengan Bait Allah yang terletak disitu diruntuhkan oleh raja Babel yang bernama Nebukadnezar. Pada waktu itu penderitaan, kesengsaraan, kelaparan dan serangan bermacam-macam penyakit yang dialami oleh para penduduk kota Yerusalem sungguh luar biasa dan semua orang penting dan para ahli dimusnahkan atau dibawa sebagai tawanan ke negeri Babel. Namun, seiring waktu, semangat rohani mulai menurun. Nabi Maleakhi (atau “hamba Allah” yang namanya berarti “utusan ku”) tampil sebagai nabi yang menegur kemerosotan moral dan spiritual umat Israel (Joseph, 2019).

Dan pada tahun 538 sM raja Persia, Koresy, mengalahkan negeri Babel dan mengizinkan orang-orang tawanan Yehuda pulang ke negerinya. Akan tetapi sesudah mereka tiba di negerinya harapan mereka tidak terwujud, walaupun sebetulnya harapan mereka sungguh diuji sampai hampir berakhirnya situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Perasaan putus harapan dirasakan oleh semua orang Israel termasuk orang-orang yang paling setia dan taat kepada Allah. Maka mereka merasa ragu-ragu tentang perjanjian, kasih dan keadilan Allah. Ibadat dan kebiasaan agamanya menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilakukannya dengan setengah hati saja, walaupun kegiatan-kegiatan ibadah masih diadakan di Bait Allah, para imam pada umumnya sangat melalaikan tugas-tugas dan kewajibannya. Dan akhirnya mereka menjadi malas melaksanakan kewajiban dan kebiasaan beragama, khususnya tentang hal persepuluhan, persembahan, dan pernikahan.

Namun, perlu diketahui bahwa tradisi persembahan persepuluhan sudah dimulai sejak lama (sekitar 4000 tahun yang lampau) pada zaman patriakh (nenek moyang bangsa Israel) hal ini dimulai dari Abraham yang memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek (Kejadian 14:20) *“dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu”*, Lalu Abram memberikan kepadanya *sepersepuluh dari semuanya*”. Lebih lanjut lagi, ditegaskan lagi dalam Perjanjian baru dalam Ibrani 7:2 yang berbunyi *“kepadanya pun Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya*. Menurut

arti nama Melkisedek adalah pertama-tama raja kebenaran, dan juga raja salem, yaitu raja damai sejahtera”.

Lebih lanjut lagi konsep persepuluhan ini juga dipraktikan oleh Yakub (Kejadian 28:20-22). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa konsep persepuluhan ini tergantung dari inisiatif yang memberikan (Abraham dan Yakub). Jadi, sangat jelas sebenarnya bahwa konsep persepuluhan ini bersikap sukarela atau sama sekali tidak dipaksakan. Dalam Ulangan 12:1-9, persembahan persepuluhan sering dikaitkan dengan membawa korban bakaran dan korban sembelihan. Ternyata persembahan persepuluhan itu merupakan suatu persembahan khusus yang dinazarkan kepada Tuhan dari hasil pertanian dan peternakan (Ulangan 12:6-7). Persembahan itu dikumpulkan di tempat yang dipilih Tuhan dan diberikan dengan sukarela (Ulangan 12:6,17). Semua itu dinikmati penuh sukacita oleh seisi rumah dan orang lain, sebab Tuhan Allah telah memberkati mereka (Ulangan 12:7,12,18,19). Memasuki dalam zaman Musa, persembahan persepuluhan ini diharuskan dan diatur secara rinci (Ulangan 14:22). Umat diperintahkan untuk membawa persepuluhan hasil tanah setiap tahun sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang telah memberikan berkat.

Sistem persepuluhan dalam Israel kuno memiliki fungsi penting dalam menopang struktur sosial-keagamaan bangsa. Tujuan utamanya adalah memastikan keberlangsungan pelayanan imam, orang Lewi, serta pemeliharaan kelompok rentan seperti janda, yatim, dan orang asing (Kenin, 2024, p. 20). Dengan demikian, persepuluhan bukan hanya mekanisme ekonomi, tetapi juga instrumen keadilan sosial dalam masyarakat perjanjian. Namun, praktek persepuluhan pada Israel era Maleakhi bukanlah sistem yang muncul tiba-tiba. Dasarnya telah tertanam jauh dalam tradisi patriarkal. Abraham merupakan tokoh pertama yang tercatat memberikan persepuluhan ketika ia mempersembahkan sepersepuluh dari hasil kemenangannya kepada Melkisedek, imam Allah Yang Mahatinggi (Kej. 14:20), sebuah tindakan yang mencerminkan pengakuan atas kedaulatan Allah atas hidup dan pekerjaannya (Gea & Gea, 2021a). Tradisi ini berlanjut pada masa Yakub, yang berjanji memberikan sepersepuluh dari segala berkat yang diterimanya sebagai bentuk komitmen perjanjian dengan Tuhan (Kej. 28:22). Kedua peristiwa ini menunjukkan bahwa gagasan persepuluhan telah dikenal sebelum pembentukan bangsa Israel secara formal dan sebelum pemberian Taurat di Sinai. Baru pada masa Musa, praktik persepuluhan dilembagakan secara sistematis dalam Hukum Taurat (Im. 27:30–32; Bil. 18:21–24; Ul. 14:22–29), sehingga menjadi bagian struktural dari kehidupan ibadah Israel. Lembaga inilah yang kemudian diteruskan hingga periode Pasca Pembuangan, ketika Maleakhi menegur umat karena mengabaikan kewajiban tersebut.

Dengan tidak membayar persepuluhan, umat sebenarnya sedang mengkhianati tanggung jawab sosial dan spiritual yang melekat dalam perjanjian mereka dengan Allah. Sistem persepuluhan dalam Israel kuno berfungsi untuk menopang struktur sosial-keagamaan, termasuk kebutuhan imam, orang Lewi, dan orang miskin. Dengan tidak membayar persepuluhan, umat sebenarnya sedang mengkhianati tanggung jawab sosial dan spiritual yang melekat dalam perjanjian mereka dengan Allah. Dalam konteks pasca-pembuangan, praktik ini memiliki makna yang sangat penting karena menandai pemulihan identitas komunitas perjanjian setelah masa penawanan. Persepuluhan bukan hanya kewajiban ekonomi, tetapi juga tanda loyalitas kepada Yahweh yang telah memulihkan mereka dari pembuangan. Ketika umat gagal membawa persepuluhan, mereka sesungguhnya menolak pemerintahan Allah dan mengabaikan fungsi bait Allah sebagai pusat kehadiran ilahi dan keadilan sosial (Blessing Onoriode Boloje & Alphonso Groenawald, 2014).

Selain itu, sistem ini juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, sebab sebagian dari persepuluhan digunakan untuk menopang kelompok rentan seperti janda, yatim, dan orang asing (Ul. 14:28–29). Dalam konteks Yehuda yang berada di bawah tekanan ekonomi dan politik dari Persia, kegagalan menunaikan persepuluhan memperlebar kesenjangan sosial dan melemahkan solidaritas komunitas iman. Oleh karena itu, seruan Maleakhi agar umat membawa “seluruh persepuluhan ke rumah perbendaharaan” (Mal. 3:10) adalah ajakan untuk pemulihan tatanan sosial dan spiritual sebuah panggilan untuk menghidupkan kembali tanggung jawab kolektif yang menegakkan keadilan dan penyembahan sejati. Janji Tuhan untuk “membuka tingkap-tingkap langit” merupakan simbol berkat covenantal yang hanya dapat diwujudkan melalui ketaatan total umat terhadap sistem yang telah ditetapkan Allah, sehingga hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama dapat kembali harmonis.

Analisis Gramatikal Maleakhi 3:10

Teks Ibrani Maleakhi 3:10 berbunyi:

הֲבִיאוּ אֶת-כָּל-הַמַּעֲשֵׂר אֶל-בַּיִת הָאוֹצֵר וְיִהְיֶה טֶרֶף בְּבֵיתִי וּבְחֶנְנִי נָא בְּזֹאת אָמַר יְהוָה צְבָאוֹת אֱמֹלֵךְ לָכֶם
אֵת אֲרָבוֹת הַשָּׁמַיִם וְהִרִיקֹתִי לָכֶם בְּרֹכָה עַד-בְּלִי-דָי:

Frasa pertama “הֲבִיאוּ אֶת-כָּל-הַמַּעֲשֵׂר” (*hābî’û ’et kol hammā’āsēr*) berarti “*Bawalah seluruh persepuluhan itu.*” Kata kerja *hābî’û* merupakan bentuk imperatif jamak dari akar kata *בוא* (*bô’*) yang berarti “*datang*” atau “*membawa.*” Penggunaan bentuk imperatif menunjukkan perintah langsung dari Tuhan yang bersifat tegas dan menuntut ketaatan segera (Marriba & Yusuf, 2023). Kata benda *הַמַּעֲשֵׂר* (*ma’āsēr*) berasal dari akar kata *עָשָׂר* (*’āsar*) yang

berarti “sepuluh” atau “sepersepuluh bagian.” Dalam konteks sintaksis, kehadiran kata penentu כָּל (*kol, seluruh*) menegaskan bahwa Tuhan menuntut totalitas, bukan sebagian dari persepuluhan (Johnson, 2023). Hal ini memperlihatkan aspek integritas dan kesetiaan umat dalam memberi. Selain itu, kata “בֵּית הָאֱלֹהִים” (*bêt hā'ōšār*) berarti “rumah perbendaharaan.” Istilah ini menunjuk pada ruang penyimpanan dalam kompleks Bait Allah tempat hasil persepuluhan disimpan untuk menopang pelayanan para imam dan orang Lewi (Nehemia 10:37-38; 12:44) (Bible Hub, n.d.). Secara gramatikal, struktur ayat ini menunjukkan pola imperatif tujuan konsekuensi, dimana tindakan membawa persepuluhan diikuti janji Allah untuk membuka “tingkap-tingkap langit” sebagai respons atas ketaatan umat. Lebih jauh lagi, frasa “וַיְהִי טֶרֶפַח בְּבֵיתִי” (*wi·yhi terep bə·bêtî*, “dan jadilah makanan dalam rumah-Ku”) memakai bentuk jussive dari kata kerja היה (*hāyâ*) dengan prefiks *waw consecutive*, menandakan akibat atau tujuan dari perintah sebelumnya, yaitu agar ada “terep” (persediaan, bekal, makanan) di rumah Tuhan. Kalimat ini menegaskan bahwa persepuluhan memiliki fungsi praktis memelihara kehidupan rohani dan jasmani para pelayan bait Allah.

Selanjutnya, pernyataan “וַיִּבְרַחְנִי נָא בְּאֵת” (*ûb̄əḥānûnî nā bāzōt*, “ujilah Aku sekarang dengan ini”) menggunakan Qal imperative jamak dari akar בָּחַן (*bāḥan*) yang berarti “menguji” atau “mencoba,” diikuti partikel *nā* sebagai ajakan sopan. Menariknya, bentuk ini mengekspresikan izin ilahi bagi umat untuk menguji kesetiaan Tuhan suatu kontras dengan larangan “jangan mencobai Tuhan” (Ul. 6:16). Allah, melalui nabi Maleakhi, justru mengundang umat untuk membuktikan kebenaran janji-Nya melalui tindakan iman yang nyata. Pernyataan berikutnya, “אִם-לֹא אֶפְתַּח לְכֶם אֶת אַרְבָּוֹת הַשָּׁמַיִם” (*'im-lō 'ep̄taḥ lākem 'ārubbōt hašāmayim*, “jika tidak, Aku akan membuka bagimu jendela-jendela langit”), memakai konstruksi kondisional Ibrani yang khas, di mana bentuk negatif *'im-lō* bukanlah ekspresi keraguan, melainkan gaya litotes yang menegaskan kepastian tindakan Tuhan: “Aku pasti akan membuka.” Frasa “jendela-jendela langit” merupakan metafora Ibrani yang menggambarkan curahan berkat yang deras seperti hujan. Penegasan ini mencapai puncaknya dalam “וַיַּרְיֵקוֹתִי לָכֶם בְּרִכָּה עַד-בְּלִיַדִּי” (*wa·harīqōtī lākem bə·rākhā 'ad-bəlī-dāy*, “dan Aku akan mencurahkan bagimu berkat sampai tidak ada lagi kekurangan”), di mana kata kerja יָרַק (*yāraq*) bermakna “menuangkan” atau “mencurahkan,” menggambarkan tindakan aktif Allah dalam memberi kelimpahan. Keseluruhan struktur ini menunjukkan kesinambungan sintaksis antara perintah (imperatif), ajakan untuk menguji (imperatif + partikel *nā*), dan janji ilahi (kondisional litotes + Hifil perfect), yang secara teologis menegaskan bahwa ketaatan terhadap persepuluhan menjadi sarana nyata bagi umat untuk mengalami kesetiaan Allah yang berlimpah.

Dengan demikian, secara gramatikal Maleakhi 3:10 menegaskan hubungan timbal balik antara ketaatan umat dan tindakan Allah dalam memberkati. Perintah “bawalah” bukan sekadar instruksi liturgis, tetapi sebuah panggilan untuk menegaskan iman melalui tindakan nyata.

Analisis Teologis Maleakhi 3:10

Perspektif Perpuluhan dalam Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama, praktik perpuluhan memiliki dasar historis dan teologis yang kuat sebagai bagian dari relasi Allah dan umat Israel. Persepuluhan pertama kali muncul sebelum pemberian Taurat, ketika Abram memberikan sepersepuluh kepada Melkisedek (Kejadian 14:20) dan ketika Yakub bernazar memberikan persepuluhan sebagai respons terhadap penyertaan Allah (Kejadian 28:22). Penelitian yang dilakukan oleh Wiwien & Nehemia Nome, menyatakan bahwa praktik awal ini mencerminkan bahwa perpuluhan adalah respons iman dan pengakuan atas kedaulatan Allah, bukan sekedar kewajiban hukum (Wiwien Wiwien & Nehemia Nome, 2023). Setelah pemberian Taurat, perpuluhan diinstitusikan sebagai bagian integral dari sistem ibadah Israel. Imamat 27:30 menyatakan bahwa persepuluhan adalah “milik Tuhan,” suatu penegasan bahwa umat hanya mengembalikan bagian yang memang menjadi hak Allah. Dalam kajian teologis mutakhir, persepuluhan dipahami sebagai mekanisme yang menegaskan identitas Israel sebagai umat perjanjian dan bentuk ketaatan yang berakar pada kesadaran bahwa seluruh berkat berasal dari Allah (Schwietzer May & Korois, 2024).

Selain berfungsi sebagai pengakuan iman, perpuluhan dalam PL juga memiliki tujuan struktural bagi kehidupan keagamaan Israel. Allah menetapkan bahwa persepuluhan harus dipergunakan untuk mendukung suku Lewi yang tidak memiliki bagian warisan tanah (Bil. 18:21–24). Sirait & Saputra menyatakan bahwa ketentuan ini bukan hanya kebijakan administratif, tetapi cerminan dari keseriusan Allah dalam menjaga keberlangsungan ibadah dan pelayanan rohani bangsa (Sirait & Saputra, 2024a). Ulangan 14:22–27 menggambarkan bahwa persepuluhan juga berfungsi dalam konteks liturgis, yaitu sebagai bagian dari perayaan yang dilakukan di hadapan Tuhan; ini menunjukkan bahwa persepuluhan tidak hanya bertujuan ekonomis, tetapi juga membentuk ritme ibadah yang penuh sukacita. Tidak kalah pentingnya, persepuluhan tahun ketiga diberikan kepada kelompok rentan seperti orang asing, anak yatim, dan janda (Ul. 14:28–29). Sejalan dengan ini Irawan waruwu menegaskan bahwa, struktur ini memperlihatkan fungsi sosial perpuluhan sebagai mekanisme keadilan dan solidaritas dalam masyarakat Israel (Irawan Waruwu, 2025).

Dalam literatur kenabian, termasuk dalam kitab Maleakhi, perpuluhan diletakkan dalam konteks spiritual yang lebih mendalam, yaitu sebagai indikator kesetiaan umat kepada Allah. Maleakhi 3:10 menegur Israel karena menahan persepuluhan dan persembahan khusus, suatu tindakan yang dipandang sebagai pelanggaran perjanjian. Menurut Utan et al., teguran nabi ini menunjukkan bahwa perpuluhan bukan semata praktik ritual, tetapi juga menyingkapkan kondisi rohani umat dan komitmen mereka terhadap perjanjian Allah (Utan et al., 2025). Dalam kerangka ini, persepuluhan dipandang sebagai sarana pemulihan relasi perjanjian, di mana ketaatan membawa pemulihan dan berkat, sebagaimana dijanjikan dalam teks tersebut. (Putra, 2025) menekankan bahwa perpuluhan dalam PL selalu mengintegrasikan aspek ibadah, etika sosial, dan ketaatan perjanjian, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai kewajiban finansial, melainkan sebagai bentuk penyembahan yang menyeluruh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perpuluhan dalam PL memiliki tiga dimensi utama yaitu sebagai pengakuan atas kedaulatan Allah, sebagai penopang struktur ibadah dan pelayanan, dan sebagai instrumen keadilan sosial yang mengungkapkan karakter Allah. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pembacaan teologis Maleakhi 3:10 dan relevansinya bagi gereja masa kini.

Perspektif Perpuluhan dalam Perjanjian Baru

Jika dalam Perjanjian Lama perpuluhan ditekankan dengan jelas dan diatur sedemikian rupa sebagai bagian dari ukuran hukum yang harus ditaati maka di era Perjanjian Baru masalah perpuluhan tidak terlalu signifikan untuk dibahas tetapi dipahami melalui terang karya Kristus dan etika kerajaan Allah yang menekankan transformasi hati, kemurahan dan prinsip kasih. Yesus sendiri menyebut perpuluhan hanya satu kali dalam konteks kecaman terhadap orang Farisi (Matius 23:23; Lukas 11:42). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Yesus tidak menolak perpuluhan, tetapi menegaskan bahwa tindakan itu tidak boleh menggantikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan, yang justru menjadi inti dari ajaran kerajaan Allah (Gea & Gea, 2021b). Sejalan dengan ini Harianto, menyatakan bahwa pernyataan Yesus ini bukan perintah untuk mempertajamkan perpuluhan sebagai kewajiban ritual, melainkan koreksi terhadap praktik legalistic yang mengabaikan etika moral yang lebih tinggi (Harianto, 2023). Dengan demikian, perpuluhan diposisikan dalam PB sebagai simbol ketaatan yang harus selaras dengan transformasi batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Surat-surat Paulus juga memberikan dasar teologis yang memindahkan fokus dari kewajiban perpuluhan kepada prinsip pemberian yang didasarkan pada kasih, kerelaan, dan kesadaraan akan anugerah Allah. Dalam 2 korintus 8-9, Paulus menegaskan bahwa standar

pemberian bukan lagi pada persentase tertentu, melainkan pada prinsip memberi menurut kerelaan hati dan berdasarkan kelimpahan kasih karunia (Yakobus, 2017). Dalam Perjanjian Baru persepuluhan tidak ditetapkan dalam sebuah sistem hukum yang harus dijalankan. Namun, sebaliknya, setiap orang diperintahkan untuk memberi dengan murah hati, dengan fleksibilitas untuk memberi lebih atau kurang dari 10 persen, sesuai dengan kapasitas seseorang (GotQuestions, 2025). Selain itu, Rasul Paulus menekankan prinsip timbal balik rohani bahwa pemberian bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pelayanan, tetapi juga mengekspresikan kesatuan tubuh Kristus dan solidaritas gereja (2 Korintus 9:12-14). Dengan demikian, perpuluhan dalam pengertian taurat tidak muncul sebagai kewajiban dalam gereja mula-mula, karena komunitas Kristen hidup di bawah hukum Kristus, bukan hukum Musa.

Kitab Ibrani memberikan landasan teologis tambahan tentang transformasi konsep perpuluhan. Dalam Ibrani pasal 7 mengangkat peristiwa Abraham dan Melkisedek untuk menunjukkan superioritas imam Kristus. Namun, teks ini tidak pernah memerintah kepada gereja untuk kembali kepada perpuluhan, melainkan menggunakan narasi tersebut sebagai argument kristologis tentang kedudukan Yesus sebagai imam Besar yang lebih tinggi. Karena itu, perpuluhan tidak lagi menjadi sistem pendukung ibadah seperti pada suku Lewi, sebagai imam lewi itu telah digantikan oleh imam Kristus. Pemahaman ini dipertegas melalui praktik gereja mula-mula yang menekankan kesatuan dan kemurahan hati sebagai dasar kehidupan ekonomi mereka. Kisah Para Rasul 2:44–45 dan 4:32–35 menunjukkan bahwa komunitas Kristen awal memberi bukan berdasarkan persentase tertentu, tetapi berdasarkan kebutuhan sesama dan impuls Roh Kudus. Studi Sirait & Saputra (2024) mengamati bahwa pola pemberian gereja mula-mula bersifat relasional dan komunal, bukan ritualistik seperti sistem perpuluhan PL. Dengan demikian, pemberian dalam PB menjadi tindakan kasih yang digerakkan oleh karya Roh, bukan oleh tuntutan hukum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Perjanjian Baru, persepuluhan tidak lagi dipahami sebagai tuntutan normatif yang bersifat wajib bagi jemaat, sebagaimana yang berlaku dalam sistem hukum Perjanjian Lama. Sebaliknya, Perjanjian Baru menempatkan praktik memberi dalam kerangka prinsip etis yang dikontekstualisasikan melalui kasih, kerelaan hati, serta kesadaran akan pemeliharaan Allah. Fokus pemberian tidak terletak pada penetapan angka tertentu seperti sepuluh persen, melainkan pada sikap hati yang telah diperbarui oleh Injil dan terdorong oleh respons syukur atas karya penebusan Kristus.

Relevansi Maleakhi 3:10 terhadap Pemahaman Persepuluhan di Era Kontemporer

Untuk memahami signifikansi Maleakhi 3:10 di era modern, perlu dilihat bahwa meskipun ayat ini lahir dalam konteks Perjanjian Lama dengan sistem ibadah dan struktur keimanan yang berbeda dari gereja masa kini, prinsip-prinsip teologis yang dikandungnya tetap memiliki nilai yang kaya bagi umat Tuhan. Karena itu, relevansi Maleakhi 3:10 terhadap pemahaman persepuluhan di era kontemporer tidak terletak pada penerapan legalistiknya, melainkan pada pesan moral dan spiritual yang masih dapat dihidupi oleh gereja saat ini. Adapun beberapa relevansinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Prinsip Ketaatan sebagai Ekspresi Iman

Maleakhi 3:10 menegaskan bahwa persepuluhan pada masa Israel bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi respons iman terhadap Allah yang layak dipercaya. Dalam konteks gereja kontemporer, prinsip ketaatan ini tetap relevan, bukan dalam bentuk kewajiban legalistik, melainkan sebagai sikap hati yang mengakui bahwa Allah adalah sumber segala berkat. Menurut Schwietzer May dan Korois menegaskan bahwa dalam kehidupan bergereja masa kini, apapun yang kita lakukan dalam konteks persembahan persepuluhan harus diupayakan dalam ketaatan kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia (Schwietzer May & Korois, 2024). Hal ini sejalan dengan, Christiawan yang menegaskan bahwa memberikan persepuluhan merupakan bentuk dari ketaatan (Christiawan, 2018b). Gereja masa kini dapat memahami ayat ini sebagai ajakan untuk hidup dalam iman yang mempercayai pemeliharaan Allah melalui praktik memberi yang bertanggung jawab dan rela.

Kesadaran akan Pemeliharaan dan Kedaulatan Allah

Janji Allah untuk “membukakan tingkap-tingkap langit” tidak boleh dipahami secara mekanistik atau transaksional seolah-olah pemberian manusia secara otomatis menghasilkan berkat materi. Sebaliknya, ayat ini menegaskan karakter Allah yang memelihara dan menopang kehidupan umat-Nya. Menurut Awakening esensi dari persepuluhan adalah tentang pertumbuhan spiritual dan menunjukkan kepercayaan pada pemeliharaan Tuhan (Awakening, 2024). Dalam era kontemporer yang ditandai oleh ketidakstabilan ekonomi, prinsip ini mengingatkan jemaat bahwa memberi kepada Allah merupakan bentuk ketergantungan spiritual, bukan instrumen mencari keuntungan materi.

Pemberian sebagai Pemulihan Relasi dengan Allah

Maleakhi berbicara kepada umat yang sedang mengalami kemunduran spiritual, dan kegagalan mereka untuk memberi dipahami sebagai wujud ketidaksetiaan terhadap Allah. Karena itu, persepuluhan dalam teks ini memiliki kaitan yang erat dengan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks gereja masa kini, prinsip ini menegaskan bahwa

praktik memberi merupakan bagian dari ibadah dan ekspresi kesetiaan, bukan sekadar tindakan ekonomis. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang yang tidak memberi secara tertentu otomatis dipandang tidak setia kepada Allah. Sebaliknya, pemberian dimengerti sebagai sarana pembentukan hati dan karakter rohani, bukan sebagai pemenuhan aturan yang bersifat legalistik.

Prinsip Etis bagi Pemberian Kristen (Bukan Legalitas 10%)

Meskipun Maleakhi 3:10 berbicara secara literal mengenai sepuluh persen, Perjanjian Baru tidak menggunakannya sebagai standar hukum. Namun bukan berarti Yesus melarang orang-orang memberikan persembahan persepuluhan. Tetapi bagi Yesus, pemberian persembahan persepuluhan itu tanpa mengabaikan hal-hal yang hakiki dalam Taurat Tuhan, yakni belas kasih, dan kesetiaan, seperti yang ditekankan juga oleh para nabi. Dengan demikian, memberikan persembahan persepuluhan seharusnya berbarengan dengan upaya yang dikehendaki oleh Tuhan Allah (Sirait & Saputra, 2024b).

Dorongan untuk Mendukung Misi dan Pelayanan Gereja

Dalam Perjanjian Lama, persepuluhan berfungsi untuk menopang pelayanan Bait Suci serta kehidupan para Lewi yang mengabdikan diri bagi tugas keimaman. Di era kontemporer, prinsip ini dapat dipahami sebagai dasar teologis bagi dukungan finansial terhadap pelayanan gereja, pemberitaan Injil, dan karya sosial. Praktik memberi bukanlah tindakan yang dipaksakan, melainkan respons syukur dan partisipasi umat dalam menopang pekerjaan Tuhan (Blegur et al., 2022). Selain itu, prinsip persepuluhan tidak hanya menyangkut aspek materi, tetapi juga mencerminkan kesediaan orang percaya untuk mempersembahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Dengan demikian, gereja masa kini dapat memahami Maleakhi 3:10 sebagai ajakan untuk terlibat dalam karya Allah melalui kontribusi yang bertanggung jawab, sukarela, dan berorientasi pada misi.

Dengan demikian, relevansi Maleakhi 3:10 di era kontemporer tidak terletak pada pengulangan literal kewajiban persepuluhan, tetapi pada nilai-nilai teologis yang dikandungnya yang dinyatakan setiap orang dalam bentuk ketaatan, kesetiaan, ketergantungan pada pemeliharaan Allah, dan partisipasi dalam misi-Nya. Ketika dipadukan dengan prinsip pemberian dalam Perjanjian Baru kasih, kerelaan, dan hati yang diperbarui oleh Injil. Maka Maleakhi 3:10 menjadi fondasi etis yang menolong gereja memahami persepuluhan secara sehat, tidak legalistik, namun tetap bertanggung jawab dan teologis.

KESIMPULAN

Analisis terhadap Maleakhi 3:10 menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya berbicara tentang aspek ritual persepuluhan, tetapi terutama mengenai pemulihan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya yang telah mengalami kemerosotan spiritual. Secara historis dan teologis, persepuluhan dipahami sebagai ekspresi ketaatan dan kesetiaan, bukan mekanisme timbal balik untuk memperoleh berkat materi. Frasa “tingkap-tingkap langit” menegaskan karakter Allah sebagai sumber pemeliharaan yang setia, bukan objek transaksi religius. Dalam konteks kontemporer, Maleakhi 3:10 tetap relevan sebagai prinsip teologis yang menekankan bahwa praktik memberi merupakan bagian dari ibadah, syukur, dan partisipasi umat dalam karya Allah. Persepuluhan tidak boleh direduksi menjadi kewajiban legalistik, melainkan dipraktikkan secara sukarela, bertanggung jawab, dan berlandaskan kesadaran misi. Dengan demikian, artikel ini mengarahkan gereja untuk memandang pemberian sebagai sarana pembentukan hati dan kesetiaan, bukan sekadar pemenuhan aturan ataupun sarana mencari keuntungan materi.

REFERENSI

Bible Hub. (n.d.). *Malachi 3:10 Hebrew Text Analysis*. Retrieved November 13, 2025, from <https://biblehub.com/text/malachi/3-10.htm?>

- Awakening. (2024, April 11). *Memahami Persepuluhan dan Memberi kepada Tuhan / Membangkitkan Kesuksesan Umat Manusia*.
<https://awakeningmankind.com/understanding-tithing-and-giving-to-god/>
- Bible Hub. (n.d.). *Malachi 3:10 Hebrew Text Analysis*. Retrieved November 13, 2025, from <https://biblehub.com/text/malachi/3-10.htm?>
- Blegur, R., Gading, N. P., Karo, D. B., Rini, N. P., & Ruslin, R. (2022). Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. *Saint Paul's Review*, 2(1), 15–39. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.16>
- Blessing Onoriode Boloje, & Alphonso Groenawald. (2014). (PDF) *Malachi's vision of the temple: An emblem of eschatological hope (Malachi 3:1-5) and an economic centre of the community (Malachi 3:10-12)*.
https://www.researchgate.net/publication/287330476_Malachi%27s_vision_of_the_temple_An_emblem_of_eschatological_hope_Malachi_31-5_and_an_economic_centre_of_the_community_Malachi_310-12?
- Christiawan, A. F. (2018a). Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 28–67. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.81>
- Christiawan, A. F. (2018b). Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 28–67. <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.81>
- Gea, I., & Gea, M. (2021a). Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 78–90. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.700>
- Gea, I., & Gea, M. (2021b). Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini. *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 78–90. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.700>
- GotQuestions. (2025). *Mengapa Tuhan berkata, akan "membukakan bagimu tingkap-tingkap langit" dalam Maleakhi 3:10?* GotQuestions.org/Indonesia.
<https://www.gotquestions.org/Indonesia/Tuhan-membukakan-tingkap-tingkap-langit.html>
- Hariato, Y. H. (2023). Perspektif Pentakosta Tentang Persembahan Persepuluhan dalam Konsep Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.37731/log.v4i2.145>
- Hermanto, Y. P. (2019). Karya Allah Pada Masa Intertestamen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 162.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.148>
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2018). *A Survey of the Old Testament Workbook*. Zondervan Academic.
- Hutabarat & Sipahutar, M. (2025). *Tafsiran Kitab Maleakhi 3:6-12 | Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2950?>
- Hutabarat, O., & Sipahutar, M. A. (2025). *Tafsiran Kitab Maleakhi 3:6-12*. 4.
- Ibelala Gea, & Merida Gea. (2021). *Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:9b_EBkPutjAJ:scholar.google.com/+%E2%80%9CMakna+Persepuluhan+dalam+Maleakhi+3:10:+&hl=id&as_sdt=0,5

- Irawan Waruwu. (2025). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 4 Nomor 4 Oktober (2025) 7539 Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Hum.* https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:EWd8CKOXDw4J:scholar.google.com/+harianto+2025+perpuluhan+&hl=id&as_sdt=0,5&scioq=harianto+2025+perpuluhan+sebagai+mekanisme+keadilan+dan+solidaritas+dalam+masyarakat+israel+
- Johnson, M. (2023). *Exegetical Word Study: Malachi 3:10*. https://www.academia.edu/78989258/Exegetical_Word_Study_Malachi_3_10
- Joseph, B. (2019, March 29). To Tithe or not: Tithing in Malachi. *Bya Mukama*. <https://byamukama.com/to-tithe-or-not-tithing-in-malachi/>
- Kenin, E. A. (2024). 'Bring the whole tithe into the storehouse': The tithe and sustainable development in Ghanaian Pentecostalism. *African Journal of Pentecostal Studies*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.4102/ajops.v1i1.22>
- Narsing L. Marriba, & Yusuf L.M. (2023). *Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan dalam Maleakhi 3:6-12*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:BD2ltZHDg_8J:scholar.google.com/+Marriba+%26+Yusuf,+2023\).&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:BD2ltZHDg_8J:scholar.google.com/+Marriba+%26+Yusuf,+2023).&hl=id&as_sdt=0,5)
- Putra, A. (2025). Kajian tentang Problematika Persembahan Persepuluhan dalam Gereja Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 291–308. <https://doi.org/10.47167/3vx5yn62>
- Sakul, J. A., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). *Theological Review of the Meaning of Returning Tithe Offerings to God's Treasury According to Malaki 3:10: A Study in the Seventh-day Adventist Church (GMAHK) Environment*. 1(1).
- Saputra, A. (2024). *Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Malekhi 3:10 Dengan Berkat Yang Diterima Jemaat GBI Rempoa Rayon 1H | The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/143?>
- Schwietzer May, & Korois. (2024). *Agustus 2024*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:f7742NYRtcMJ:scholar.google.com/+Schwietzer+May+%26+Korois,+2024\).+perpuluhan+&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:f7742NYRtcMJ:scholar.google.com/+Schwietzer+May+%26+Korois,+2024).+perpuluhan+&hl=id&as_sdt=0,5)
- Sirait, H., & Saputra, A. (2024a). Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Malekhi 3:10 Dengan Berkat yang Diterima Jemaat GBI Rempoa Rayon 1 H. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 10(1), 56–71. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.143>
- Sirait, H., & Saputra, A. (2024b). Hubungan Persembahan Persepuluhan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:10 Dengan Berkat Yang Diteria Jemaat GBI Rempoa Rayon 1 H. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 10(1), 56–71. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i1.143>
- Soewieto Djajadi. (2024). *Persembahan Perpuluhan: Relevansi dan Maknanya dalam Era Modern | Djajadi | Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:FR0xJY-vHqMJ:scholar.google.com/+Situmeang,+Ferinia,+dan+Hutagalung+\(2024\)+&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:FR0xJY-vHqMJ:scholar.google.com/+Situmeang,+Ferinia,+dan+Hutagalung+(2024)+&hl=id&as_sdt=0,5)
- Utan, N., Pobas, Y. A., Nomleni, I. C., & Kabu, M. Y. (2025). *Kisah Persepuluhan Dalam mamat 27:31-34 Dan Refleksinya Tentang Sikap Orang Kristen Dalam Memberikan Persepuluhan Pada Masa Kini*.6.

- Wiwien Wiwien & Nehemia Nome. (2023). Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.231>
- Yakobus. (2017, August 31). Perpuluhan (Maleakhi 3:10) (Relevansinya dalam konteks kekinian: Pembinaan Warga Jemaat, GPIB “PILAR ASIH” Bekasi). *Gramediapost*. <https://www.gramediapost.com/2017/08/perpuluhan-maleakhi-310-relevansinya-dalam-konteks-kekinian-pembinaan-warga-jemaat-gpib-pilar-asih-bekasi/>
- Yolanda Retski Waiwum, Jean Anthoni, & Yolanda RetskRicky Donald Montang. (2024). *The Meaning Of Tithing According To Malachi 3:10 For The Chistian Life Makna Persepuluhan Menurut Malekahi 3:10 Bagi KehidupanKRI*. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:-AmsleF_Q4cJ:scholar.google.com/+teologis+malekahi+3%3B10&hl=id&as_sdt=0,5
- Yonathan Wingit Pramono. (2021). *Apostolos*. [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:ObHJ32gd45IJ:scholar.google.com/+Fuad+\(2021\)++persepuluhan++&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:ObHJ32gd45IJ:scholar.google.com/+Fuad+(2021)++persepuluhan++&hl=id&as_sdt=0,5)